

**KAJIAN PROSES AFIKSASI BAHASA MELAYU KUPANG****Petrus Siga****Heni Purniawati.**

henipadas@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Kupang**ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan Menganalisis proses afiksasi Bahasa Melayu Kupang menggunakan teori morfologi generatif menunjukkan bahwa terdapat rumusan bentuk asal (BA) dan bentuk lahir (BL) yang belum berterima dan harus melalui kaidah morfologis berupa penyesuaian khususnya kaidah alomorfi, yang menambahkan atau menyisipkan fonem (n) dan fonem (r) di antara prefiks pada bentuk dasar. Sedangkan bentuk-bentuk yang belum berterima secara fonologis wajib melalui kaidah.

**Kata kunci:** *Afiksasi dan Bahasa Melayu Kupang.*

**1. Pendahuluan**

Morfologi merupakan suatu cabang dari linguistik yang mengkaji seluk beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan bentuk kata, terhadap makna dan kelas kata (Ramlan, 1985: 17). Morfologis adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi kata, sekurang-kurangnya dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis proses morfologis, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi balik, metanalisis, analogi, dan kombinasi proses (Arifin dan Junaiyah, 2009: 8). Dari sembilan proses morfologis yang telah dipaparkan dalam tulisan ini peneliti mengkaji afiksasi sebagai objek penelitian.

Bahasa Melayu Kupang menurut pemakaiannya yaitu bahasa yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Kupang. Bahasa Melayu Kupang adalah bagian dari bahasa kreol yang sudah menjadi bahasa pergaulan di kawasan ujung barat Pulau Timor sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini dikarenakan pada bagian selatan ini Kupang sudah menjadi pintu gerbang perdagangan sekaligus politik. Selain itu, berbagai suku, agama, dan ras sudah banyak bermukim di kawasan ini sejak lama. Ketika Kupang diresmikan menjadi Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 1958, otomatis warga dari berbagai wilayah di NTT pun berdatangan ke kota Kupang dan membentuk mozaik yang khas. Kupang kini menjadi

kawasan multisuku dari berbagai kelompok seperti Dawan, Helong, Ende, Rote, Sabu, Tetun, Alor, Solor, Manggarai, Sumba dan tidak lupa pendatang dari Jawa, Bali, Bugis, Cina dan Arab. Kelompok-kelompok ini mempertahankan identitas kesukuannya, bahkan mereka masih bertutur dengan bahasa ibu masing-masing dan membentuk suatu karakter kota yang khas.

Bahasa Melayu Kupang memiliki bentuk morfologi yang terbatas. Oleh karena itu, variasi afiks pun cenderung relatif terbatas pula, untuk itu perlu dikaji untuk mengetahui proses pembentukan afiks dalam Bahasa Melayu Kupang. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai acuan untuk proses pembelajaran bahasa di sekolah ketika bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah dihadapkan dengan proses morfologis terutama dalam pembentukan proses afiksasi. Dari pemaparan di atas peneliti tertarik mengambil judul tentang “Kajian Proses Afiksasi Bahasa Melayu Kupang”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses afiksasi dalam Bahasa Melayu Kupang? Berdasarkan masalah tersebut yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses afiksasi Bahasa Melayu Kupang

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Teori**

Halle (1973) dan Aronoff (1976) merupakan dua ahli yang memberi warna pada penelitian morfologi generatif. Di samping itu, Scalise (1984) dan Dardjowidjojo (1988) adalah dua ahli yang sangat berperan dalam pemahaman teori morfologi generatif, khususnya yang berkembang di Indonesia. Tulisan Halle tentang morfologi generatif pertama disajikan pada tahun 1972 dengan judul “*Morphology in Generative Grammar*”, kemudian mengalami perubahan judul menjadi “*Prolegomena to a Theory of Word Formation*” pada tahun 1973. Menurut Halle penutur asli suatu bahasa mempunyai kemampuan yang dinamakan intuisi untuk tidak hanya mengenal kata-kata dalam bahasanya, tetapi bagaimana kata dalam bahasa itu dibentuk (Halle, 1973:3; Scalise, 1984; Dardjowidjojo, 1988 : 33).

#### **2.1.1 Morfologi Generatif**

##### **2.1.1.1 Prinsip prinsip morfologi generatif**

Pemahaman yang baik terhadap morfologi generatif dapat diperoleh dengan menghayati prinsip-prinsip yang mendasarinya. Menurut Chomsky (1965:3-9), prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi yang mendasari Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT) pada umumnya dan

morfologi generatif pada khususnya adalah sebagai berikut: 1) TGT adalah teori tentang kompetensi. Chomsky membedakan antara *kompetensi* dan *performansi*. Kompetensi adalah pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya, sedang performansi adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya oleh penutur asli dalam situasi nyata. TGT bertitik tolak dari kompetensi, bukan dari performansi; 2) bahasa memiliki sifat *kreatif* dan *inovatif*. Dengan kreatifitas bahasa dimaksudkan kemampuan penutur asli untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru, yaitu kalimat-kalimat yang tidak mempunyai persamaan dengan kalimat-kalimat yang bias; 3) TGT adalah seperangkat kaidah yang memberikan pemerian struktural kepada kalimat; 4) bahasa adalah cermin pikiran.

Selanjutnya asumsi-asumsi yang mendasari morfologi generatif yang pertama adalah morfologi. Morfologi adalah bagian integral dari komponen sintaksis. Dalam TGT standar, morfologi tidak merupakan suatu komponen yang otonom, melainkan bagian dari komponen sintaksis. Namun demikian, telah ada usaha-usaha untuk menjadikan komponen morfologi sebagai suatu komponen yang otonom. Scalise (1983:16) menyatakan bahwa pembentukan kata terjadi seluruhnya dalam leksikon dan ditangani oleh suatu mekanisme khusus yang disebut *Kaidah Pembentukan Kata (KPK)*. Linguis pertama yang berusaha ke arah itu adalah Morris Halle.

Asumsi yang kedua adalah analisis morfologis dilakukan dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan struktur batin dan tingkatan struktur lahir. Berdasarkan asumsi ini, maka pertama-tama kita perlu menelusuri struktur batin atau representasi asal suatu konstruksi morfologis, kemudian melihat proses-proses yang terjadi terhadap bentuk asal tersebut untuk dapat menetapkan bentuk turunannya atau bentuk lahirnya.

### **2.1.2 Morfologi Generatif Model Aronof**

Morfologi generatif menurut Aronof terdiri atas tiga komponen utama, yaitu (1) kamus, (2) kaidah pembentukan kata (KPK), dan (3) kaidah penyesuaian (KP). Model revisi dari Aronof ini lebih cocok diterapkan daripada model Halle yang cenderung sulit dan tidak berterima dengan Bahasa Melayu Kupang. Penjelasan dari tiga komponen di atas dapat dilihat sebagai berikut:

#### **1. Komponen kamus**

Komponen ini hanya mengemukakan kata (morfem bebas) dalam Bahasa Melayu Kupang sebagai pengisi kamus, kata-kata tersebut ditemukan dalam kamus bahasa melayu Kupang dan alkitab bahasa melayu Kupang sebagai sumber data.

## 2. Komponen KPK

Menurut model Aronof, komponen KPK hanya terdiri atas kaidah-kaidah yang mengatur pembentukan kata melalui derivasi dan pemajemukan. Komponen KPK menghasilkan bentuk-bentuk asal yang biasa juga disebut struktur batin. Di antara bentuk-bentuk asal ini ada yang sudah berterima dan ada juga yang belum berterima. Bentuk-bentuk asal yang sudah berterima langsung menjadi output dari keseluruhan proses pembentukan kata dan tidak perlu melalui komponen KP dan komponen fonologis, sedangkan bentuk-bentuk asal yang belum berterima terdiri atas dua macam, yaitu (1) bentuk-bentuk asal yang tidak berterima secara morfologis dan (2) bentuk-bentuk asal yang tidak berterima secara fonologis. Bentuk-bentuk asal yang tidak berterima secara morfologis harus melalui komponen KP, dan bentuk-bentuk asal yang tidak berterima secara fonologis langsung menjadi input komponen fonologis.

## 3. Komponen KP

Menurut Aronoff, KP ada dua macam, yaitu (1) kaidah trungkasi dan (2) kaidah alomorfi. Selain bahasa Indonesia kedua komponen ini juga terdapat dalam bahasa Melayu Kupang. Komponen KP menghasilkan bentuk-bentuk lahir yang biasa disebut struktur lahir. Di antara bentuk-bentuk lahir ini ada yang sudah berterima dan ada pula yang belum berterima. Bentuk-bentuk lahir yang sudah berterima langsung menjadi output, sedangkan bentuk-bentuk lahir yang belum berterima harus melalui komponen fonologis, yang berada di luar komponen leksikal.

### 2.1.3 Proses Morfologis

Proses morfologis dapat dikatakan sebagai proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang merupakan bentuk dasar (Alwi dkk., 2003: 31). Dalam proses morfologis ini terdapat tiga proses yaitu: pengafiksian, pengulangan atau duplikasi, dan pemajemukan atau penggabungan. Khusus penelitian ini yang dibahas adalah pengafiksian.

### 2.1.4 Pengafiksian

Dalam proses morfologis Bahasa Indonesia, kita mengenal beberapa macam afiks di antaranya prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut imbuhan awal atau lazim disebut awalan. Infiks ialah

imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip ditengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan atau lazim disebut sisipan saja. Sufiks ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lazim disebut akhiran saja. Konfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar pada bagian depan dan belakangnya. Berikut adalah penjelasan lebih terperinci dari ciri dan bentuk afiks dalam bahasa Indonesia :

### 2.1.5 Ciri-ciri Afiks

Ciri-ciri afiks menurut Yasin (1987:53) adalah sebagai berikut:

#### 1. Afiks merupakan unsur langsung

Afiks merupakan Unsur langsung pembentuk kata-kata baru disamping unsur lain.

Contoh: ber + lari = berlari  
me + pukul= memukul  
di + pukul= dipukul

#### 2. Afiksasi merupakan unsur terikat

Sebagai unsur pembentuk kata-kata baru, afiks merupakan imbuhan dan bukan bentuk dasar. Sebagai morfem afiks merupakan morfem terikat.

Contoh :ber, me, pe, ter

Contoh di atas adalah bentuk terikat yang tidak mempunyai arti apa-apa sebelum mengikatkan diri pada bentuk lain.

#### 3. Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk. Afiks “an” mampu melekat pada berbagai bentuk kata.

Contoh : tulis + -an → tulisan  
gambar + -an → gambaran  
makan + -an → makanan

Namun, ada afiks tertentu yang hanya mampu melekat pada kata-kata tertentu. Afiks yang demikian disebut afiks improduktif/tidak produktif.

Contoh : budi + -man →budiman  
seni+ -man → seniman

#### 4. Afiks tidak bermakna leksis. Afiks tidak mempunyai makna leksis sebelum melekat pada unsur lain.

Contoh: Apakah makna “ber”?  
Apakah makna “ter”?  
Apakah makna “me”?

Pertanyaan di atas tidak dapat dijawab karena afiks belum melekat pada unsur lain. Hal tersebut berbeda dengan pertanyaan di bawah ini.

Contoh : Apakah makna “ber” pada kata “berbaju”?

Apakah makna “ter” pada kata “tertinggal”?

Apakah makna “me” pada kata “memukul”?

Kedua kelompok bentuk pertanyaan di atas membuktikan bahwa afiks (ber, ter, me dan lain-lain) tidak mempunyai makna leksis sebelum melekat pada unsur lain.

#### 5. Afiks Mampu Mendukung Fungsi Gramatikal

Contoh : malas + ke-an → kemalasan

bodoh+ ke-an → Kebodohan

pandai+ ke-an → kepandaian

#### 6. Afiks Mampu Mendukung Fungsi Semantik

Fungsi dari afiks disini maksudnya dilihat dari segi makna yang muncul. Perhatikan contoh morfem /ter/-/ pada kalimat di bawah ini :

Contoh: Dinda *termasuk* anak terpandai dikelas.

Ani masuk rumah sakit karena *tertabrak* mobil saat menyeberang jalan.

#### 7. Kedudukan Afiks Tidak Sama dengan Preposisi

Dalam bentuk dari beberapa afiks sering dikacaukan dengan preposisi (kata depan) yang kebetulan bentuk hurufnya hampirsama. Afiks jika berdiri sendiri tidak mempunyai makna leksis sedangkan preposisi mempunyai makna leksis jika berdiri sendiri. Bentuk ke dan di pada kata ketua dan ke rumah serta dipukul dan di rumah berbeda. Perhatikan contoh dibawah ini:

Contoh : ketua = ke + tua

dipukul = di + pukul

Ke dan di sebagai preposisi mengandung makna leksis yang menunjukkan keterangan tempat/tujuan. Secara gramatis ke dan di sebagai preposisi mempunyai sifat bebas (berdiri sendiri).

#### 8. Bentuk afiks

- Prefiks (Awalan)

Keraf (1984:94) mengatakan “prefiks adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan didepan sebuah kata dasar dan bentuk dasar (kata dasar) prefiks juga disebut dengan awalan.

Contoh : /meng/ + goreng → menggoreng  
/ber/ + sepeda → bersepeda  
/di/ + tampar → ditampar

- Infiks (sisipan)  
Kridalaksana (2007:28) “infiks adalah afiks yang diselipkan kedalam”. Berdasarkan beberapa pengertian infiks menurut para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa infiks merupakan imbuhan yang diletakkan ditengah-tengah kata dasar. Infiks terdiri dari /-el/, /-em/, /-er/.

Contoh : patuk + /-el/ → pelatuk  
sabut + /-er/ → serabut  
tali + /-em/ → temali

- Sufiks (akhiran)  
Kridalaksana (2008: 93) mengatakan “sufiks yaitu afiks yang diletakkan dibelakang dasar”. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sufiks suatu imbuhan yang diletakkan diakhir kata dasar. Sufiks terdiri dari /-kan/, /-an/, /-i/.

Contoh : ambil + /-kan/ → ambilkan  
kaleng + /-an/ → kalengan

- Konfiks (gabungan antara prefiks dan sufiks)  
Menurut Chaer (1994: 179) “konfiks merupakan morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar”. Kemudian menurut Keraf (1984: 115) “konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk arti selanjutnya”. Dan diperjelas oleh Kridalaksana (2008: 130) yang menyatakan “konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah. Berdasarkan beberapa pengertian konfiks menurut para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa konfiks yaitu kata dasar yang diapit oleh dua imbuhan, diawal dan diakhir kata dasar. Konfiks terdiri dari /ke-...-an/, /per-...-an/, /pe-...-an/, /me-...-kan/.

Contoh : /ke-/ + dengar + /-an/ → kedengaran  
/per-/ + sekutu + /-an/ → persekutuan

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:87), bahwa “ penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya”. Dengan menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata bahasa Melayu Kupang sedangkan sumber data dalam penelitian ini yakni; 1) Kamus Pengantar Bahasa Melayu Kupang; 2) Kitab Kejadian dalam Bahasa Melayu Kupang; 3) Struktur Bahasa Melayu Kupang.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Membaca Kamus Pengantar Bahasa Melayu Kupang, Alkitab Bahasa Melayu Kupang, buku Struktur Bahasa Melayu Kupang untuk menemukan perubahan-perubahan fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Data yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah dari Kamus Pengantar Bahasa Melayu Kupang dan Alkitab Bahasa Melayu Kupang. Sedangkan prosedur analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan teori Morfologi Generatif model Aronoff yaitu dengan cara morfem didaftarkan dan diidentifikasi dalam kategori tertentu kemudian dipasangkan dengan bentuk prefiks Bahasa Melayu Kupang, untuk menjadi sebuah kata berterima harus melalui kaidah pembentukan kata (KPK). Kata yang berterima tersebut langsung menjadi output sedangkan kata yang belum berterima harus melalui kaidah penyesuaian (KP) berupa kaidah morfologis dan kaidah fonologis. Kaidah morfologis terdiri atas kaidah trungkasi dan kaidah alomorfi, sedangkan kaidah fonologis berupa kaidah pelepasan fonem.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Pembentukan Nomina Bahasa Melayu Kupang

#### 4.1.1 Kaidah Pembentukan Nomina dengan Prefiks pa-

(KPN-1)  $[X]_{N/V/Adj} \rightarrow [[pa-]pref+[X]_{N/V/Adj}]_N$

Semantik : 1. “Orang yang berprofesi X”

2. “yang membuat/menghasilkan X”

3. “yang biasa melakukan profesi X”

(KPN-1) menyatakan bahwa nomina Bahasa Melayu Kupang dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks pa- pada bentuk dasar berupa nomina, verba dan adjektiva seperti tercantum dalam Daftar Morfem (1.1) di atas.



Dengan menerapkan (KPN-1) ini diperoleh bentuk-bentuk asal nomina Bahasa Melayu Kupang sebagai berikut :

[#pa-] <sub>Pref+</sub> [ricuk] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>	*[#pa-] <sub>Pref+</sub> [pimpin] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>
[#pa-] <sub>Pref+</sub> [pagi] <sub>n#</sub> ] <sub>n</sub>	*[#pa-] <sub>Pref+</sub> [saki] <sub>adj#</sub> ] <sub>n</sub>
[#pa-] <sub>Pref+</sub> [rampok] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>	*[#pa-] <sub>pref+</sub> [tipu] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>
[#pa-] <sub>Pref+</sub> [malas] <sub>adj#</sub> ] <sub>n</sub>	*[#pa-] <sub>Pref+</sub> [curi] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>
[#pa-] <sub>Pref+</sub> [rakus] <sub>adj#</sub> ] <sub>n</sub>	*[#pa-] <sub>Pref+</sub> [parenta] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>

Di antara bentuk-bentuk asal di atas yang berterima langsung masuk menjadi output. Bentuk tersebut adalah:

[paricuk]	“perusuh”
[papagi]	“pagi sekali/pagi buta”
[parampok]	“perampok”
[pamalas]	“pemalas”
[parakus]	“perakus”

Kemudian bagian yang diberi tanda (\*) adalah bentuk asal yang tak berterima dan harus melalui kaidah penyesuaian (KP) berupa proses fonologi. Berikut adalah bentuk yang belum berterima:

*[#pa-] <sub>Pref+</sub> [pimpin] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>
*[#pa-] <sub>Pref+</sub> [saki] <sub>adj#</sub> ] <sub>n</sub>
*[#pa-] <sub>pref+</sub> [tipu] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>
*[#pa-] <sub>Pref+</sub> [curi] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>

## 4.2 Pembentukan Verba Bahasa Melayu Kupang

### 4.2.1 Kaidah Pembentukan Verba dengan Prefiks ba-

(KPV-1) [X]<sub>N/V/Adj/NumP</sub> → [[ba-]<sub>pref+</sub>[X]<sub>N/V/Adj/NumP</sub>]<sub>V</sub>

Semantik : 1. “yang melakukan X”

2. “yang mengambil X”

3. “yang menjadi/menghasilkan X”

(KPV-1) menyatakan bahwa verba Bahasa Melayu Kupang dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks ba- pada bentuk dasar berupa nomina dan verba seperti tercantum dalam daftar morfem (1.2) di atas.

[#ba-] <sub>Pref+</sub> [mulu] <sub>n#</sub> ] <sub>v</sub>	[#ba-] <sub>Pref+</sub> [talor] <sub>n#</sub> ] <sub>v</sub>
[#ba-] <sub>pref+</sub> [kisu] <sub>v#</sub> ] <sub>v</sub>	[#ba-] <sub>Pref+</sub> [musu] <sub>n#</sub> ] <sub>v</sub>
[#ba-] <sub>Pref+</sub> [ajak] <sub>v#</sub> ] <sub>v</sub>	[#ba-] <sub>Pref+</sub> [angka] <sub>v#</sub> ] <sub>v</sub>
[#ba-] <sub>Pref+</sub> [ame] <sub>v#</sub> ] <sub>v</sub>	[#ba-] <sub>Pref+</sub> [tede] <sub>v#</sub> ] <sub>v</sub>
[#ba-] <sub>Pref+</sub> [lari] <sub>v#</sub> ] <sub>v</sub>	[#ba-] <sub>Pref+</sub> [sapu] <sub>n#</sub> ] <sub>v</sub>

Semua bentuk asal tersebut di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output tanpa harus melalui kaidah penyesuaian (KP) dan kaidah fonologis (KF). Output dapat didaftarkan sebagai berikut :

[batalor]	“bertelur”	[bamulu]	“bergosip”
[bamusu]	“bermusuhan”	[bakisu]	“saling cubit”
[baangka]	“mengangkat”	[baajak]	“saling mengajak”
[batede]	“mencari kutu”	[baame]	“saling mengambil”
[basapu]	“menyapu”	[balari]	“saling berlari”

#### 4.2.1 Kaidah Pembentukan Verba dengan prefiks pa-

(KPV-2)  $[X]_{N/V/Adj/NumP} \rightarrow [[pa-]_{pref}+[X]_{N/V/Adj/NumP}]_V$

Semantik : 1. “yang melakukan X”

2. “yang menjadi X”

(KPV-2) menyatakan bahwa verba Bahasa Melayu Kupang dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks pa- pada bentuk dasar berupa verba seperti tercantum dalam daftar morfem (1.3) di atas.

$*[pa-]_{pref}+[puku]_{v\#}]_v$

Bentuk asal di atas belum berterima sehingga harus melalui kaidah penyesuaian (KP) dan kaidah fonologis (KF).

#### 4.2.2 Kaidah Pembentukan Verba dengan Prefiks maka-

(KPV-3)  $[X]_{N/V/Adj} \rightarrow [[maka-]_{pref}+[X]_{N/V/Adj}]_N$

Semantik : 1. “Yang melakukan X”

2. “Yang dikenai perilaku yang dinyatakan X”

(KPV-3) menyatakan bahwa verba Bahasa Melayu Kupang dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks maka- pada bentuk dasar berupa verba seperti tercantum dalam daftar morfem (1.4) di atas.

Dengan menerapkan (KPV-3) ini diperoleh bentuk-bentuk asal verba Bahasa Melayu Kupang sebagai berikut :

$[maka-]_{pref}+[fiti]_{v\#}]_v$   
 $[maka-]_{pref}+[seti]_{v\#}]_v$   
 $[maka-]_{pref}+[rubu]_{v\#}]_v$   
 $[maka-]_{pref}+[miung]_{v\#}]_v$

Semua bentuk asal tersebut diatas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output tanpa harus melalui kaidah penyesuaian (KP) dan kaidah fonologis (KF). Output dapat didaftarkan sebagai berikut :

[makafiti]	“melompat-lompat”
[makaseti]	“berhimpitan”
[makarubu]	“berkerumun”
[makamiung]	“berdengung”

### 4.3 Kaidah Pembentukan Adjektiva Bahasa Melayu Kupang

#### 4.3.1 Kaidah Pembentukan Adjektiva dengan Prefiks ba-

(KPA-1)  $[X]_{N/V/Adj} \rightarrow [ba-]_{pref}+[X]_{N/V/Adj}_N$

Semantik : 1. “Dalam keadaan seperti dinyatakan oleh X”

(KPA-1) menyatakan bahwa adjektiva Bahasa Melayu Kupang dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks ba- pada bentuk dasar berupa verba dan adjektiva seperti tercantum dalam kamus (1.5) di atas.

Dengan menerapkan (KPA-1) ini diperoleh bentuk-bentuk asal adjektiva Bahasa Melayu Kupang sebagai berikut :

$[\#ba-]_{pref}+[stel]_{v\#}]_{adj}$	$[\#ba-]_{Pref}+[akar]_{n\#}]_{adj}$
$[\#ba-]_{Pref}+[becek]_{v\#}]_{adj}$	$[\#ba-]_{Pref}+[dara]_{n\#}]_{adj}$
$[\#ba-]_{Pref}+[gatal]_{v\#}]_{adj}$	$[\#ba-]_{Pref}+[aer]_{n\#}]_{adj}$
$*[\#ba-]_{Pref}+[bau]_{adj\#}]_{adj}$	$[\#ba-]_{Pref}+[minya]_{n\#}]_{adj}$
$[\#ba-]_{Pref}+[bae]_{adi\#}]_{adi}$	$[\#ba-]_{Pref}+[dalam]_{adj\#}]_{adj}$

Di antara bentuk-bentuk asal di atas yang berterima langsung masuk menjadi output.

Bentuk tersebut adalah:

[bastel]	“bergaya”	[badara]	“berdarah”
[babecek]	“berlumpur”	[baaer]	“berair”
[bagatal]	“rasa gatal”	[baminya]	“berminyak
[babae]	“baik-baik”	[badalam]	“terlalu dalam”
[baakar]	“berakar/mengakar”	[balumut]	“berlumutan”

Bagian yang diberi tanda (\*) adalah bentuk asal yang tak berterima dan harus melalui kaidah penyesuaian (KP) dan kaidah fonologis (KF). Berikut adalah bentuk yang belum berterima:

$*[\#ba-]_{Pref}+[bau]_{adj\#}]_{adj}$

#### 4.3.2 Kaidah Pembentukan Adjektiva dengan prefiks pa-

(KPA-2)  $[X]_{N/V/Adj} \rightarrow [pa-]_{pref}+[X]_{N/V/Adj}_N$

Semantik : 1. “ Dalam keadaan seperti dinyatakan oleh X”

(KPA-2) menyatakan bahwa adjektiva Bahasa Melayu Kupang dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks pa- pada bentuk dasar berupa nomina dan verba seperti tercantum dalam kamus (1.6) diatas.

Dengan menerapkan (KPA-2) ini diperoleh bentuk-bentuk asal adjektiva bahasa melayu kupang sebagai berikut :

\*[#pa-]Pref+[setan]<sub>n#</sub>adj

\*[#pa-]Pref+[cuma]<sub>v#</sub>adj

Semua bentuk asal di atas belum berterima sehingga harus melalui kaidah penyesuaian (KP) dan kaidah morfologis.

#### 4.3.3 Kaidah Pembentukan Adjektiva dengan Prefiks ta-

(KPA-3) [X]<sub>N/V/Adj</sub> → [ta-]pref+[X]<sub>N/V/Adj</sub>N

Semantik : 1. “dalam keadaan seperti dinyatakan X”

(KPA-3) menyatakan bahwa adjektiva Bahasa Melayu Kupang dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks ta- pada bentuk dasar berupa nomina dan verba seperti tercantum dalam kamus (1.7) di atas.

Dengan menerapkan (KPA-3) ini diperoleh bentuk-bentuk asal adjektiva Bahasa Melayu Kupang sebagai berikut :

[#ta-]Pref+[bale]<sub>v#</sub>adj

[#ta-]Pref+[roso]<sub>v#</sub>adj

[#ta-]Pref+[po'a]<sub>v#</sub>adj

[#ta-]Pref+[hiki]<sub>v#</sub>adj

[#ta-]Pref+[lempar]<sub>v#</sub>adj

[#ta-]Pref+[tidor]<sub>v#</sub>adj

[#ta-]Pref+[lem]<sub>n#</sub>adj

[#ta-]Pref+[dudu]<sub>v#</sub>adj

[#ta-]Pref+[tikam]<sub>v#</sub>adj

[#ta-]Pref+[toki]<sub>v#</sub>adj

Semua bentuk asal tersebut di atas sudah berterima sehingga dapat langsung menjadi output tanpa harus melalui kaidah penyesuaian (KP) dan kaidah fonologis (KF). Output dapat didaftarkan sebagai berikut :

[tabale]

“terbalik”

[tatidor]

“tertidor”

[taroso]

“terseret/tergelincir”

[talem]

“terlem”

[tapo'a]

“tumpah ruah”

[tadudu]

“terduduk”

[tahiki]

“terjerat/terikat”

[tatikam]

“tertikam”

[talempar]

“terlempar”

[tatoki]

”terketuk”

#### 4.4 Kaidah Penyesuaian

##### 4.4.1 Daftar bentuk asal yang tidak berterima secara morfologis

\*[#pa-]Pref+[curi]<sub>v#</sub>v

\*[#pa-]Pref+[setan]<sub>n#</sub>adj

\*[#pa-]Pref+[cuma]<sub>v#</sub>adj

Bentuk di atas belum berterima secara morfologis sehingga harus melalui kaidah penyesuaian khususnya kaidah alomorfi, yang menambahkan atau menyisipkan fonem (n) dan

fonem (r) di antara prefiks pa- dan bentuk dasar. Kaidah alomorfi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(KP-1)	SD	:	[ $\#pa-$ ] <sub>Pref</sub> + $[X]_{n/v/adj\#}$ <sub>v</sub>
			1      2
	SC	:	1   n   2
	SD	:	[ $\#pa-$ ] <sub>Pref</sub> + $[X]_{n/v/adj\#}$ <sub>v</sub>
			1      2
	SC	:	1   r   2

Penerapan (KP-1) ini terhadap bentuk-bentuk asal verba Bahasa Melayu Kupang menghasilkan bentuk-bentuk lahir yang berterima dan sekaligus menjadi output. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut:

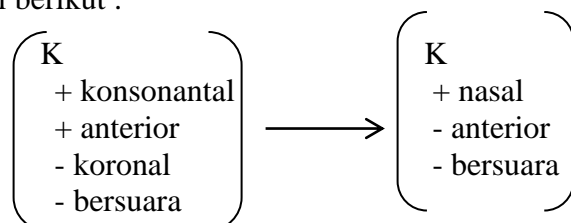
BA	:	* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[curi]_{v\#}$ <sub>v</sub>	BL/Output: $[\text{parsetan}]$ “persetan/masa bodoh”
KP/KA	:	* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[n]$ + $[curi]_{v\#}$ <sub>v</sub>	BA:* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[cuma]_{v\#}$ <sub>v</sub>
BL/Output	:	$[\text{pancuri}]$ “pencuri”	KP/KA:* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[r]$ + $[cuma]_{v\#}$ <sub>adj</sub>
BA	:	* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[\text{setan}]_{v\#}$ <sub>v</sub>	BL/Output: $[\text{parcuma}]$ “percuma/sia-sia”
KP/KA	:	* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[r]$ + $[\text{setan}]_{n\#}$ <sub>adj</sub>	

#### 4.4.2 Daftar bentuk asal yang tidak berterima secara fonologis

* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[pimpin]_{v\#}$ <sub>n</sub>	* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[puku]_{v\#}$ <sub>n</sub>
* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[tipu]_{v\#}$ <sub>v</sub>	* $[\#ba-]_{Pref}$ + $[bau]_{adj\#}$ <sub>adj</sub>
* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[saki]_{adj\#}$ <sub>n</sub>	* $[\#pa-]_{Pref}$ + $[parenta]_{v\#}$ <sub>n</sub>

Bentuk di atas belum berterima secara fonologis sehingga harus melalui kaidah pelesapan fonem letup bilabial tak bersuara /p/ dari kata (pimpin), fonem letup apikoalveolar tak bersuara /t/ dari kata (tipu), fonem frikatif laminoalveolar tak bersuara /s/ dari kata (saki), fonem vokal /u/ dari kata (puku), fonem vokal /au/ dari kata (bau) dan fonem letup bilabial tak bersuara /p/ dari kata (parenta). Kaidah fonologis pelesapan fonem diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

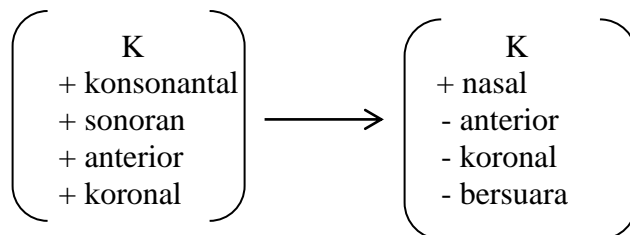
Kaidah pelesapan fonem hambat bilabial tak bersuara /p/ dari kata (pimpin) dapat dirumuskan sebagai berikut :



Kaidah pelesapan ini menyatakan bahwa fonem hambat bilabial tak bersuara /p/ dari kata (pimpin) dengan ciri (+konsonantal, +anterior, -koronal,-bersuara) dilesapkan menjadi fonem nasal bilabial /m/ dengan ciri (+nasal, -anterior, -bersuara) menjadi (mimpin) apabila didahului oleh prefiks (pa-). Kaidah pelesapan dari proses fonologis ini dapat digambarkan menjadi:

BA : \*#[pa-]<sub>Pref</sub>+[pimpin]<sub>v#</sub><sub>N</sub>  
 Pelesapan : \*#[pa-]<sub>Pref</sub>+[p][impin]<sub>v#</sub><sub>N</sub>  
                   : \*#[pa-]<sub>Pref</sub>+[m]impin]<sub>v#</sub><sub>N</sub>  
 Output : [pamimpin]                   “pemimpin”

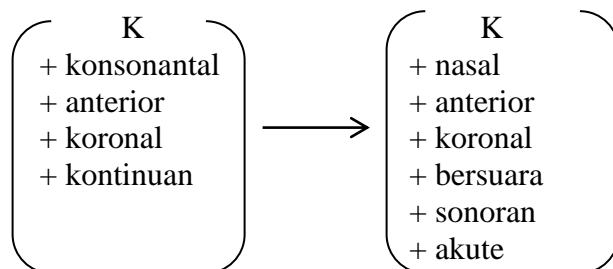
Kaidah pelesapan fonem letup apikoalveolar tak bersuara /t/ dari kata (tipu) dapat dirumuskan sebagai berikut :



Kaidah ini menyatakan bahwa fonem letup apikoalveolar tak bersuara /t/ dari kata (tipu) dengan ciri (+konsonantal, +sonoran, +anterior, +koronal) dilesapkan menjadi fonem nasal apikoalveolar /n/ dengan ciri (+nasal, -anterior, -koronal, -bersuara) menjadi (nipu) apabila didahului oleh prefiks (pa-). Kaidah pelesapan dari proses fonologis ini dapat digambarkan menjadi:

BA : \*#[pa-]<sub>Pref</sub>+[tipu]<sub>v#</sub><sub>N</sub>  
 Pelesapan : \*#[pa-]<sub>Pref</sub>+[t][ipu]<sub>v#</sub><sub>N</sub>  
                   : \*#[pa-]<sub>Pref</sub>+[n][ipu]<sub>v#</sub><sub>N</sub>  
 Output : [panipu]                   “penipu”

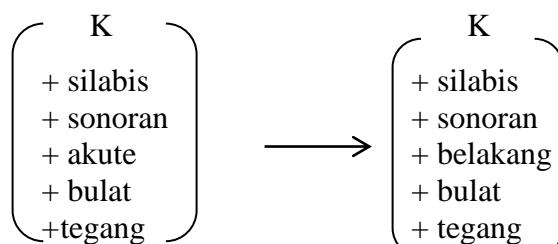
Kaidah pelesapan fonem frikatif laminoalveolar tak bersuara /s/ dari kata (saki) dapat dirumuskan sebagai berikut :



Kaidah ini menyatakan bahwa fonem frikatif laminoalveolar takbersuara /s/ dari kata (saki) dengan ciri (+konsonantal, +anterior, +koronal, +kontinuan) dilesapkan menjadi fonem nasal bilabial /ny/ membentuk (nyaki) dengan ciri (+nasal, +anterior, +koronal, +bersuara +sonoran, +akute) apabila didahului oleh prefiks (pa-). Kaidah pelesapan dari proses fonologis ini dapat digambarkan menjadi:

BA	: *#[pa-] <sub>Pref</sub> +[saki] <sub>vP#</sub> ] <sub>N</sub>
Pelesapan	: *#[pa-] <sub>Pref</sub> +[s]aki] <sub>vP#</sub> ] <sub>N</sub> : *#[pa-] <sub>Pref</sub> +[ny]aki] <sub>vP#</sub> ] <sub>N</sub>
Output	: [panyaki]                   “penyakit”

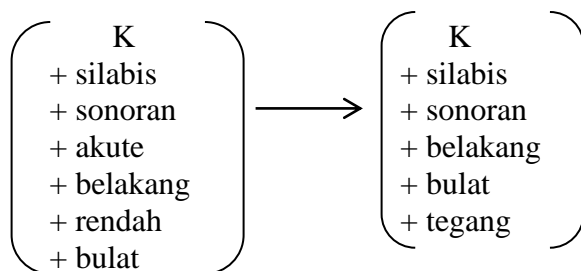
Kaidah pelesapan fonem vokal /u/ dari kata (puku) dapat dirumuskan sebagai berikut :



Kaidah ini menyatakan bahwa fonem vokal /u/ dari kata (puku) dengan ciri (+silabis, +sonoran, +akute, +bulat, +tegang) dilesapkan menjadi fonem vokal /o/ dengan ciri (+silabis, +sonoran, +belakang, +bulat, +tegang) dan membentuk (poko) apabila didahului oleh prefiks (pa-). Kaidah pelesapan dari proses fonologis ini dapat digambarkan menjadi:

BA	: *#[pa-] <sub>Pref</sub> +[puku] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>
Pelesapan	: *#[pa-] <sub>Pref</sub> +[p[u]k[u]] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub> : *#[pa-] <sub>Pref</sub> +[p[o]k[o]] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>
Output	: [papoko]                   “memukul”

Kaidah pelesapan fonem vokal /au/ dari kata (bau) dapat dirumuskan sebagai berikut :

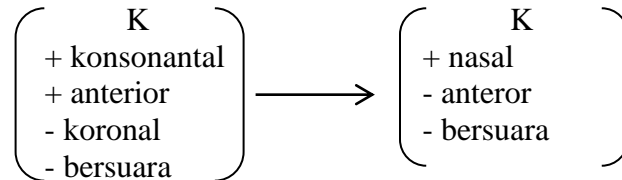


Kaidah diatas menyatakan bahwa fonem vokal /au/ dari kata (bau) dengan ciri (+silabis, +sonoran, +akute, +bulat, +belakang, +rendah, +bulat, +tegang) dilesapkan menjadi fonem vokal /o/ dengan ciri (+silabis, +sonoran, +belakang, +bulat, +tegang) dan membentuk (bo) apabila didahului oleh prefiks (ba-). Kaidah pelesapan dari proses fonologis ini dapat digambarkan menjadi:

BA	: *#[ba-] <sub>Pref</sub> +[bau] <sub>adj#</sub> ] <sub>n</sub>
Pelesapan	: *#[ba-] <sub>Pref</sub> +[b[au]] <sub>v#</sub> ] <sub>n</sub>

Output : \*#[pa-]<sub>Pref</sub> + [b(o)]<sub>v#</sub><sub>n</sub>  
: [babo] “berbau/sangat bau”

Kaidah pelesapan fonem hambat bilabial tak bersuara /p/ dari kata (parenta) dapat dirumuskan sebagai berikut :



Kaidah pelesapan ini menyatakan bahwa fonem hambat bilabial tak bersuara /p/ dari kata (parenta) dengan ciri (+konsonantal, +anterior, -koronal, -bersuara) dilesapkan menjadi fonem nasal bilabial /m/ dengan ciri (+nasal, -anterior, -bersuara) menjadi (marenta) apabila didahului oleh prefiks (pa-). Kaidah pelesapan dari proses fonologis ini dapat digambarkan menjadi:

BA : \*#[pa-]<sub>Pref</sub> + [parentah]<sub>v#</sub><sub>N</sub>  
Pelesapan : \*#[pa-]<sub>Pref</sub> + [p][arentah]<sub>v#</sub><sub>N</sub>  
: \*#[pa-]<sub>Pref</sub> + [m]arentah]<sub>v#</sub><sub>N</sub>  
Output : [pamarenta] “pemerintah”

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pada Bahasa Melayu Kupang memiliki empat jenis prefiks yaitu ba-, pa-, ta- dan maka-. Pada prefiks ba-, pa- dan ta- yang dilekatkan pada kata dasar yang dimulai dengan bunyi vokal maupun konsonan dapat membentuk kata sifat dan kata kerja, sedangkan pada prefiks maka- sebagai pembentuk kata kerja saja. Dalam Bahasa Melayu Kupang tidak mengenal adanya sufiks, infiks maupun konfiks.

Teori Morfologi Generatif menyatakan bahwa satuan-satuan dasar leksikon adalah morfem. Ada tiga komponen utama yang saling terpisah: 1) komponen kamus, 2) komponen Kaidah Pembentukan Kata (KPK), 3) kaidah penyesuaian (KP). Dalam komponen kamus hanya dikemukakan kata (morfem bebas) sebagai pengisi kamus, kemudian dari komponen KPK terdiri atas kaidah-kaidah yang mengatur pembentukan kata melalui derivasi dan pemajemukan, selain itu komponen KPK menghasilkan bentuk-bentuk asal yang biasa juga disebut struktur batin, di antara bentuk-bentuk asal tersebut ada yang sudah berterima langsung menjadi output dan yang belum berterima harus melalui KP berupa kaidah morfologis yang meliputi kaidah trungkasi dan kaidah alomorfi, KPK juga menghasilkan bentuk-bentuk lahir yang biasa disebut struktur lahir. Bentuk-bentuk struktur lahir ini ada yang sudah berterima langsung menjadi output sedangkan yang belum berterima harus melalui komponen fonologis yang berada diluar komponen leksikal.



Proses afiksasi Bahasa Melayu Kupang menggunakan teori morfologi generatif menunjukkan bahwa terdapat rumusan bentuk asal (BA) dan bentuk lahir (BL) yang belum berterima dan harus melalui kaidah morfologis berupa penyesuaian khususnya kaidah alomorfi, yang menambahkan atau menyisipkan fonem (n) dan fonem (r) di antara prefiks pa- dan bentuk dasar. Sedangkan bentuk-bentuk yang belum berterima secara fonologis wajib melalui kaidah pelepasan fonem konsonan /p/, /t/, /s/ /u/, /au/ dan /p/ menjadi /m/, /n/, /ny/, /o/, /o/ dan /m/.

Berdasarkan pada hasil temuan di atas penulis dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut; 1) sebagai calon pendidik, penulis menyarankan agar tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa daerah dan muatan lokal di sekolah lanjutan, agar peserta didik lebih dini mengetahui dan sekaligus mempelajari bagaimana proses afiksasi dalam Bahasa Melayu Kupang; 2) bagi masyarakat, penulis juga mengharapkan agar anggota masyarakat yang lain tidak menganggap dengan sebelah mata fenomena kebahasaan yang muncul khususnya fenomena afiksasi seperti ini karena “bahasa adalah nafas dari kehidupan itu sendiri”. Tanpa bahasa sesama manusia tidak akan memahami satu dengan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal & Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Bloomfield, Leonard .1933. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.1994. *Tata Bahasa Praktis Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Chomsky, Noam. 1965, *Aspects Of The Theory Of Syntax, Cambrigde*. Massachusetts:the M.I.T. pres.
- Halle, Moris. 1973. “*Prolegomena to a Theory of Word Formation*” dalam *Linguistic Inquiry*, Vol. IV No.1.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Jacob, June dan Charles E. Grimes.2003. *Kamus Pengantar Bahasa Kupang*: edisi kedua.Artha Wacana Press.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Rohmadi, Muhammad dkk.2009. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*.Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.